

**PEMBENIHAN IKAN IKAN GURAMI (*Osphronemus gouramy*)
SECARA ALAMI TERKONTROL**

GURAMI FISH SHARE (*Osphronemus gouramy*) NATURALLY CONTROLLED

Hardi Hendrawansyah¹, Sri Herlina²

¹)Mahasiswa Program Studi Budidaya Ikan, Politeknik Seruyan

²) Program Studi Budidaya Ikan, Politeknik Seruyan

Jl. A. Yani Kuala Pembuang II, Seruyan Hilir, Seruyan, Kalimantan Tengah, 74215

E-mail : Hardihendrawansyah98@gmail.com

Diterima : 29 Juni 2024

Disetujui : 20 Juli 2024

ABSTRAK

Indonesia memiliki potensi lahan budidaya yang cukup besar untuk mengembangkan budidaya ikan, salah satunya adalah ikan gurame. Ikan gurame sudah lama dibudidayakan dan dikonsumsi masyarakat karena rasa dagingnya lezat dan memiliki nilai ekonomis tinggi. Pembentukan ikan gurame memiliki potensi tinggi untuk dilakukan karena produksi ikan gurame dari tahun ke tahun cenderung meningkat sehingga tingkat permintaan benih ikan gurame juga mengalami peningkatan. Penelitian ini dilaksanakan di Balai Perikanan Budidaya Air Tawar (BPBAT), Mandiangin pada tanggal 22 Januari 2024 sampai 22 Maret 2024. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan ikan gurame (*Osphronemus gouramy*) secara alami terkontrol dan hambatan yang dihadapi dalam pembentukan ikan gurame (*Osphronemus gouramy*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode partisipasi aktif dengan pengumpulan data meliputi data primer berupa observasi, dan partisipasi aktif serta data sekunder berupa studi pustaka untuk melengkapi data yang dikumpulkan. Pembentukan ikan gurami (*Osphronemus gouramy*) di Balai Perikanan Budidaya Air Tawar (BPBAT), Mandiangin meliputi tahap persiapan kolam pemijahan, seleksi induk, pemijahan, pemanenan telur, penetasan telur dan pemeliharaan larva, pendederan. Pemijahan dilakukan di kolam beton dengan perbandingan induk jantan dan betina 1:2. Nilai FR (Fertilization Rate), HR (Hatching Rate) dan SR (Survival Rate) yang didapatkan secara berturut-turut adalah 81,2 %; 98,7 % dan 98,6 %..

Kata kunci: Balai Perikanan Budidaya Air Tawar Mandiangin, Ikan Gurami, Pembentukan.

ABSTRACT

Indonesia has quite large potential for cultivation land to develop fish cultivation, one of which is gourami. Gourami fish have long been cultivated and consumed by people because their meat tastes delicious and has high economic value. Gourami fish hatchery has high potential to be carried out because the production of gourami fish tends to increase from year to year so that the level of demand for gourami fish seeds also increases. This research was carried out at the Freshwater Aquaculture Fisheries Center (BPBAT), Mandiangin from 22 January 2024 to 22 March 2024. The aim of this research was to determine the naturally controlled hatchery of gourami fish (*Osphronemus gouramy*) and the obstacles faced in the hatchery of gourami fish (*Osphronemus gouramy*). The research method used is the active participation method with data collection including primary data in the form of observation, and active participation as well as secondary data in the form of literature study to complete the data collected. Gourami fish hatchery (*Osphronemus gouramy*) at the Freshwater Aquaculture Fisheries Center (BPBAT), Mandiangin includes the stages of preparation for spawning ponds, parent selection, spawning, egg harvesting, egg hatching and larval rearing, nursery. Spawning is carried out in concrete ponds with a male to female parent ratio of 1:2. The FR (Fertilization Rate), HR (Hatching Rate) and SR (Survival Rate) values obtained respectively were 81.2%; 98.7 % and 98.6 %..

Keywords: Mandiangin Freshwater Cultivation Fisheries Center, Gourami Fish, Hatchery.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi perikanan sangat besar karena hampir sebagian besar wilayah Indonesia terdiri atas perairan sungai, rawa, danau, telaga, sawah, tambak dan laut. Usaha budidaya ikan dapat dilakukan di kolam, karamba dan jaring apung. Tingkatan teknologi yang diterapkan untuk budidaya dapat dilakukan secara intensif, semi intensif dan tradisional. Budidaya ikan yang dikembangkan misalnya ikan gurame, ikan mas, ikan lele, ikan nila, ikan dan ikan patin (Irawan dkk., 2012). Ikan gurami (*Osphronemus gouramy*) merupakan salah satu jenis ikan air tawar asli Indonesia yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Subsystem pembenihan ikan gurame meliputi kegiatan pemeliharaan induk, pemijahan, penetasan telur dan perawatan larva hingga menghasilkan benih (Khairuman dan Khairul, 2005). Tingkat permintaan benih ikan gurame dari tahun 2000-2004 mengalami peningkatan, dengan peningkatan rata-rata pertahun sebesar 42,25% (Ditjen Perikanan Budidaya, 2007 dalam Nugroho, 2008). Peningkatan permintaan benih ikan gurame ini menunjukkan bahwa usaha pembenihan ikan gurame sangat menjanjikan, namun permasalahan dalam pembenihan juga dapat timbul seperti tingginya tingkat kematian, rendahnya fekunditas telur, rendahnya derajat pembuahan dan penetasan telur, serta beragamnya ukuran benih pada pemeliharaan di kolam (Nugroho, 2008). Selain itu, benih gurame yang berasal dari hasil pemijahan alami yang dipengaruhi oleh musim merupakan suatu kesulitan tersendiri karena ketersediaannya yang tidak kontinyu dan masih sangat terbatas (Arfah dkk., 2006). Oleh karena itu, diperlukan pelaksanaan praktek kerja lapang tentang teknik pembenihan ikan gurame (*Osphronemus gouramy*) di Balai Benih Ikan Ngoro, Jombang. Tujuan dari Penelitian ini adalah mengetahui Teknik pembenihan ikan gurami

(*Osphronemus gouramy*) Secara Terkontrol dan hambatan dalam pembenihan ikan gurami (*Osphronemus gouramy*) secara langsung di Balai Perikanan Budidaya Air Tawar, Madiangin. Manfaat yang diberikan antara lain mendapatkan pengetahuan mengenai teknik pembenihan ikan gurami (*Osphronemus gouramy*) dan hambatan dalam pembenihan ikan gurami (*Osphronemus gouramy*) secara langsung di Balai Perikanan Budidaya Air Tawar, Madiangin.

METODOLOGI

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Perikanan Budidaya Air Tawar Madiangin. dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2024 sampai dengan 22 Maret 2022.

Metode Penelitian

Metode kerja yang digunakan adalah metode partisipasi aktif dengan pengumpulan data meliputi data primer berupa observasi dan partisipasi aktif serta data sekunder berupa studi pustaka untuk melengkapi data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembenihan Ikan Gurame Persiapan Kolam Pemijahan Pemijahan ikan gurame dilakukan di kolam beton berbentuk persegi panjang. Pemijahan gurame menggunakan kolam beton bertujuan untuk mengurangi serangan hama yang biasanya sering muncul di kolam dan Bambang, 2012). Kolam pemijahan dipersiapkan terlebih dahulu sebelum digunakan. Persiapan yang dilakukan meliputi pembersihan kolam dan pematang tanah (Satyani kolam agar tidak dijadikan tempat persembunyian hama, pengeringan kolam selama dua sampai tiga hari untuk membunuh hama dan penyakit yang berada pada kolam, pengisian air kolam sampai ketinggian air mencapai 80-90 cm karena habitat alami ikan gurame

adalah di rawa dan menyukai air tenang (Sulhi, 2010), pemasangan sarang apung yang terbuat dari rangkaian paralon kemudian dipasang sosok dan peletakkan bahan pembentuk sarang berupa cacahan karung pada para-para kawat. Seleksi Induk

Seleksi induk dilakukan untuk mendapatkan induk yang baik dan matang gonad. Menurut Fais (2008) ciri-ciri induk gurame jantan dan betina yang matang gonad dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ciri-Ciri Induk Gurami Jantan Dan Betina Yang Matang Gonad

Ciri Fisik	Induk jantan	Induk betina
Warna	Hitam	Relatif terang
Perut	Membentuk sudut tumpul	Membulat
Susunan sisik	Normal	Sedikit terbuka
Gerakan	Lincih	Lamban

Tabel 2. Perbedaan Ikan Gurami Jantan Dan Betina

Jantan	betina
Memiliki tonjolan jelas di dahi	Tidak memiliki tonjolan jelas di dahi
Sirip ekor rata	Sirip ekor membulat
Bibir tebal	Bibir tipis
Gerak lincih	Gerak lamban
Bentuk tubuh atau perut langsing	Bentuk tubuh atau perut gendut
Jika diletakkan di tempat datar ekor akan naik	Ekor hanya bergerak-gerak

Tabel 3. Persyaratan Khusus Induk Gurami Untuk Pembenihan

Jantan	Betina
Berat 2-2,5 kg/ekor	Berat 2,5-3 kg/ekor
Umur minimal 2 tahun	Umur minimal 2 tahun
Tonjolan pada kelamin terlihat jelas	Perut membulat
Kekar dan lincih	Alat kelamin kemerahan

Induk gurame jantan memiliki ciri tubuh dahi menonjol, pangkal sirip dada berwarna keputihan dan perut langsing. Induk gurame betina memiliki ciri tubuh tidak memiliki tonjolan pada dahi, pangkal sirip dada berwarna gelap kehitaman dan perut agak lunak bila diraba. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sulhi (2010) mengenai perbedaan induk gurame jantan dan betina dapat dilihat pada Tabel 2. Indukan yang digunakan dalam pemijahan di Balai Perikanan Budidaya Air Tawar (BPBAT), Mandiangin berumur empat tahun dengan berat badan 2 kg untuk induk gurame jantan dan 2,5 kg untuk induk gurame betina. Menurut Sulhi (2010) persyaratan khusus induk gurame untuk pembenihan dapat dilihat pada Tabel 3.

Pemijahan

Pemijahan gurame dilakukan secara alami dengan sistem massal. Perbandingan induk jantan dan betina adalah 1 : 2 dengan 50 ekor induk gurame jantan dan 100 ekor induk gurame betina. Perbandingan ini bertujuan agar pemijahan yang dilakukan lebih efektif karena hampir semua sel ovum dapat dibuahi oleh sel sperma (Mukti, 2005 dalam Caniango dkk., 2014).

Indukan gurame di kolam pemijahan diberi pakan daun talas dengan frekuensi dua hari sekali secara ad-libitum. Daun talas digunakan sebagai pakan induk ikan gurame karena mengandung 32 % protein yang berguna untuk pematangan gonad induk. Selain itu, daun talas mengandung vitamin C, flavonoid dan polifenol pada tangkai dan daun yang dapat meningkatkan daya tahan

ikan terhadap serangan penyakit, rimpangnya kaya akan pati dan daunnya dapat digunakan untuk meningkatkan fertilitas (Sulhi dkk., 2012). Pemberian pakan dengan kadar protein tinggi dapat memacu perkembangan gonad dan mendorong terjadinya pemijahan (Gunadi dkk., 2010).

Pemanenan Telur

Pemanenan telur dilakukan dengan pemeriksaan sarang terlebih dahulu. Menurut Sulhi (2010), ciri sarang berisi telur adalah terdapat lapisan minyak di atas permukaan air dekat sarang, mulut sarang tertutup, tercium bau amis menyengat, biasanya induk jantan berada dekat sarang, jika sarang ditusuk dengan jari telur akan terlihat keluar terapung di permukaan. Sarang yang telah berisikan telur harus segera diangkat dengan perlahan-lahan pada pagi atau sore hari. Telur yang terbuahi berwarna kuning bening dipisahkan dari telur yang rusak atau tidak terbuahi berwarna kuning keputihan atau kuning pucat. Nilai derajat pembuahan telur atau FR (fertilization rate) yang didapatkan adalah 53,54 %. Menurut BSN (2000b), produksi telur ikan gurame betina adalah 1.500 – 2.500 butir/kg bobot induk.

Penetasan Telur dan Pemeliharaan Larva

Telur gurame ditetaskan di dalam akuarium berukuran 1,5 m x 0,5 m x 0,5 m di dalam ruangan tertutup (indoor). Penempatan akuarium di dalam ruangan membuat kondisinya terkontrol (Satyani dan Bambang, 2012). Kepadatan telur dalam setiap akuarium kurang lebih 1500 butir. Telur gurame menetas rata-rata setelah 30 jam. Telur yang menetas menghasilkan larva yang masih memiliki kuning telur. Menurut Lucas dkk. (2015), larva yang baru menetas tidak perlu diberi pakan karena masih memiliki cadangan makanan berupa kuning telur. Kuning telur akan habis setelah 10 hari. Kuning telur akan diserap selama beberapa hari sambil menunggu proses

penyempurnaan alat pencernaan (Ghofur dkk., 2014). Nilai derajat penetasan telur atau HR (hatching rate) dan tingkat kelangsungan hidup atau SR (survival rate) yang didapatkan secara berturut-turut adalah 87,73 % dan 86,26 %. Besar kecilnya kelulushidupan dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi jenis kelamin, keturunan, umur, reproduksi, ketahanan terhadap penyakit dan faktor eksternal meliputi kualitas air, padat penebaran, jumlah dan komposisi kelengkapan asam amino dalam pakan (Nugroho dkk., 2015). Larva segera diberi pakan alami cacing sutera setelah kuning telur habis. Cacing sutera sangat baik bagi pertumbuhan ikan air tawar termasuk benih gurame post larva karena kandungan proteinnya tinggi, selain itu umumnya kelas oligochaeta tidak mempunyai kerangka skeleton sehingga mudah dan cepat dicerna dalam usus ikan (Subandiyah dkk., 2003). Cacing sutera mengandung 57 % protein, 13,30 % lemak dan 2,04 % karbohidrat (Lucas dkk., 2015). Frekuensi pemberian pakan alami cacing sutera adalah sekali sehari dengan dosis satu wadah pakan penuh yaitu sekitar 47 gram.

KESIMPULAN

Kesimpulan Kesimpulan dari hasil Penelitian tentang Pembenihan Ikan Gurame (*Osphronemus gouramy*) Secara Terkontrol di Balai Perikanan Budidaya Air Tawar (BPBAT), Mandiangin yaitu meliputi persiapan kolam pemijahan, seleksi induk, pemijahan, pemanenan telur, penetasan telur dan pemeliharaan larva, pendederan, panen dan pasca panen. Hambatan yang terdapat dalam pembenihan ikan gurame (*Osphronemus gouramy*) adalah faktor internal yaitu biologis ikan dan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan dan kualitas air.

(*Osphronemus gouramy*) Ukuran 'Nguku' ditinjau dari Keragaman Pasar di Kelurahan Duren Mekar dan Duren Seribu, Depok Jawa Barat. Jurnal

DAFTAR PUSTAKA

Adida., K. Nirmala dan S. Harijati. 2014. Efisiensi Pemasaran Benih Ikan Gurami

Hendrawansyah, *et al.* 2024

- Manajemen Perikanan dan Kelautan, 1 (1) : 1-9.
- Arfah, H., L. Maftucha dan O. Carman. 2006. Pemijahan Secara Buatan Pada Ikan Gurame *Osphronemus gouramy* Lac. By dengan Penyuntikan Ovaprim. Jurnal Akuakultur Indonesia, 5 (2) : 103- 112.
- Badan Standar Nasional. 2000b. Produksi Benih Ikan Gurame (*Osphronemus gouramy*, Lac) Kelas Benih Sebar. Standar Nasional Indonesia. hal. 2- 5. Caniago, A., Y. Basri dan Azrita. 2014. Pengaruh Perbandingan Induk Jantan dan Betina dalam Pemijahan Ikan Sepat Mutiara (*Tricogaster leeri* Blkr) Terhadap Fekunditas dan Daya Tetas Telur. Prosiding Hasil Penelitian Mahasiswa FPIK, 5 (1): 12 hal.
- Efrianti, R. 2013. Pemberian Ekstrak Batang Pisang Ambon (*Musa paradisiaca*) Pada Media Pemeliharaan Untuk Meningkatkan Kelangsungan Hidup Larva Ikan Gurame (*Osphronemus gouramy*). Skripsi. Budidaya Perairan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 26 hal.
- Fais, M. 2008. Analisis Strategi Bisnis Usaha Pembenihan Ikan Gurame Pada Kelompok UPR Gurame Mitra Karya Mandiri, Desa Barengkok, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Skripsi. hal. 72. Ghofur, M., M.
- Sugihartono dan R. Thomas. 2014. Efektifitas Pemberian Ekstrak Daun Sirih (*Piper betle*. L) Terhadap Penetasan Telur Ikan Gurami (*Osphronemus gouramy* Lac.). Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 14 (1) : 37-44.
- Ghofur, M., M. Sugihartono dan J. Arfah. 2016. Uji Efektifitas Ekstrak Kunyit (*Curcuma domestica*) Terhadap Daya Tetas Telur Ikan Gurami (*Osphronemus gouramy* Lac.). Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 16 (1) : 68-76.
- Gunadi, B., Lamanto dan R. Febrianti. 2010. Pengaruh Pemberian Pakan Tambahan dengan Kadar Protein yang Berbeda Terhadap Jumlah dan Fertilitas Telur Induk Gurame. Prosiding Forum Inovasi Teknologi Akuakultur. Loka Riset Pemuliaan dan Teknologi Budidaya Perikanan Air Tawar. 6 hal.
- Irawan, P. B., Zulfanita dan I. A. Wicaksono. 2012. Analisis Usaha Pembenihan Gurami (*Osphronemus gouramy Lacepede*) di Desa Kaliurip Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. Surya Agritama, 1 (2) : 24-33.
- Khairuman dan K. Amri. 2005. Pembenihan dan Pembesaran Gurami Secara Intensif. PT. AgroMedia Pustaka. Depok.
- Kristina, M. dan Sulantiwi. 2015. Sistem Pendukung Keputusan Menentukan Kualitas Bibit Ikan Gurame Di Pekon Sukosari Menggunakan Aplikasi Visual Basic 6.0. Jurnal Technology Acceptance Model 4 : 26-33.
- Lucas, W. G. F., O. J. Kalesaran dan C. Lumenta. 2015. Pertumbuhan dan Kelangsungan Hidup Larva Ikan Gurami (*Osphronemus gouramy*) dengan Pemberian Beberapa Jenis Pakan. Jurnal Budidaya Perairan, 3 (2) : 19-28.
- Nugroho, M. H. 2008. Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Produksi Pembenihan Ikan Gurami Petani Bersertifikat SNI. Skripsi. Eksistensi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 90 hal.
- Nugroho, I. I., Subandiyono dan V. E. Herawati. 2015. Tingkat Pemanfaatan *Artemia* sp. Beku, *Artemia* sp. Awetan dan Cacing Sutera Untuk Pertumbuhan dan Kelangsungan Hidup Larva Ikan Gurami (*Osphronemus gouramy* Lac.). Journal of Aquaculture Management and Technology, 4 (2) : 117-124.
- Satyani, D. dan B. Priono. 2012. Penggunaan Berbagai Wadah Untuk Pembudidayaan Ikan Hias Air Tawar. Media Akuakultur, 7 (1) : 14-19.
- Subandiyah, S., D. Satyani dan Aliyah. 2003. Pengaruh Substitusi Pakan Alami (*Tubifex*) dan Buatan Terhadap Pertumbuhan Ikan Tilan Lurik Merah (*Mastacembelus erythrotaenia* Bleeker, 1850). Jurnal Iktiologi Indonesia, 3 (2) : 67-72.
- Sulhi, M. 2010. Produksi Benih Gurame Dilahan Sempit. Seminar Nasional Pangan Sedunia XXVII. Balai Riset Perikanan Budidaya Air Tawar. Bogor. 6 hal. Sulhi, M., R. Samsudin., J. Subagja

dan Hendra. 2012. Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Produksi Benih Gurame Melalui Penggunaan Ekstrak Daun Sente (*Alocasia macrorrhiza*) dalam Pakan

Induk. Prosiding Indoaqua-Forum Inovasi Teknologi Akuakultur. Bogor. 6 hal.